

THE ROLE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN MODERATING THE EFFECT OF FINANCIAL PERFORMANCE ON THE PUBLICATION TIME OF FINANCIAL REPORTS FOR 2019-2023 (A STUDY OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE)

**PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DALAM MEMODERASI PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP WAKTU PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN TAHUN 2019 - 2023
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Marthino O. Ndun¹, Petrus Emanuel de Rozari², Anthon S. Y. Kerih³

Universitas Nusa Cendana Kupang^{1,2,3}

marthino31@gmail.com¹, petrus.rozari@staf.undana.ac.id², anthon.kerih@staf.undana.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability and leverage on the timeliness of financial reporting among manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), as well as to examine the moderating role of Good Corporate Governance (GCG). Timely reporting is a crucial form of transparency and accountability that supports decision-making for investors, regulators, and other stakeholders. The research employs a quantitative method using logistic regression analysis. The findings reveal that profitability has a significant positive effect on the timeliness of financial reporting, indicating that firms with higher profitability are more likely to publish their financial reports promptly. In contrast, leverage shows no significant influence on reporting timeliness. Furthermore, GCG does not moderate the relationship between profitability and leverage with reporting timeliness. These results highlight the crucial role of profitability in encouraging timely financial reporting, in line with agency theory, signaling theory, and disclosure theory. The practical implication is that investors should pay close attention to a firm's profitability as an indicator of timely disclosure, while regulators should strengthen the effectiveness of GCG practices to ensure their role as a monitoring mechanism that enhances transparency and reporting discipline.

Keywords: *Good Corporate Governance, Timeliness, Financial Reporting, Leverage, Profitability.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta menguji peran *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. Ketepatan waktu pelaporan merupakan salah satu bentuk transparansi dan akuntabilitas yang sangat penting bagi investor, regulator, maupun pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, di mana perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih cepat dalam mempublikasikan laporan. Sebaliknya, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Selain itu, variabel GCG terbukti tidak mampu memoderasi hubungan baik antara profitabilitas maupun leverage terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya profitabilitas sebagai faktor utama yang mendorong manajemen untuk menyampaikan laporan tepat waktu, sejalan dengan teori agensi, teori sinyal, dan teori pengungkapan. Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa investor perlu memperhatikan kinerja profitabilitas perusahaan sebagai indikator ketepatan waktu publikasi laporan, sedangkan regulator perlu meningkatkan efektivitas implementasi GCG agar benar-benar berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang mendorong keterbukaan dan disiplin pelaporan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Ketepatan Waktu, Laporan Keuangan, Leverage, Profitabilitas.*

PENDAHULUAN

Sektor manufaktur merupakan salah satu pilar utama dalam

mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara, sebab perkembangan sektor ini mencerminkan dinamika

industri yang semakin kompleks, dengan aktivitas produksi yang terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pasar. Hal tersebut menyebabkan perusahaan manufaktur memiliki peran penting dalam menyediakan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat sekaligus berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja dan pendapatan nasional. Dalam menjalankan fungsinya, perusahaan manufaktur bertujuan untuk mengoptimalkan efisiensi produksi, inovasi produk, dan pencapaian target keuntungan. Kemampuan perusahaan manufaktur untuk beradaptasi terhadap perubahan teknologi, regulasi, dan dinamika pasar menjadi faktor penting dalam keberhasilannya mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah kemampuan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu.

Laporan keuangan berisi hasil akhir dari proses akuntansi yang dijalankan oleh perusahaan. Laporan ini tidak hanya menggambarkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, tetapi juga memberikan informasi penting yang digunakan oleh berbagai pihak terkait untuk memahami dan menganalisis kondisi keuangan serta kinerja operasional perusahaan (Nayaki, 2024). Pada laporan keuangan, waktu menjadi faktor krusial yang dapat memengaruhinya, karena keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat mengurangi daya guna informasi yang disampaikan (Habibie & Triani, 2022). Oleh karenanya, untuk menjaga relevansi dan nilai prediktif dari laporan keuangan, perusahaan manufaktur perlu memastikan bahwa proses pelaporan dilakukan secara efisien dan tepat waktu. Tujuannya, informasi keuangan yang disampaikan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan

strategis oleh manajemen maupun pemangku kepentingan lainnya (Pancheo et al., 2024).

Pentingnya penyajian laporan keuangan yang tepat waktu dan akurat juga terlihat dari dampaknya bagi para pengguna laporan tersebut. Hal ini terjadi karena informasi keuangan yang disajikan secara tepat waktu memengaruhi pemahaman mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat berdampak pada keputusan investasi, penilaian kinerja, dan perencanaan strategis (Ozer et al., 2023). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Tanujaya & Elliany (2024), rentang waktu (*timeliness*) dalam penyajian laporan keuangan mengacu pada periode yang diperlukan untuk menyusun informasi yang relevan sebelum kehilangan nilainya. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur diharapkan mampu mengelola sistem pelaporan keuangannya agar tidak menimbulkan keterlambatan yang dapat merugikan, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi para pemangku kepentingan.

Pada pasar modal Indonesia, kepatuhan terhadap peraturan menjadi landasan yang sangat penting, terutama terkait dengan kewajiban penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan kepada otoritas pengawas. Landasan hukum utama untuk hal ini terdapat dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995, yang menetapkan batas waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada publik. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) pada 1996 turut menguatkan regulasi ini melalui keputusan Ketua Nomor: 80/PM/1996, yang mengamanatkan laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen perlu disampaikan tidak lebih dari 120 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan kepada Bapepam. Hal tersebut

berlaku terhadap semua emiten dan perusahaan publik. Kemudian, aturan ini semakin diperinci dan diperketat melalui Kep-17/PM/2002 dan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2 pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-36/PM/2003.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) turut serta dalam mengatur tata cara pelaporan keuangan. Pada tahun 2016, OJK mengeluarkan Peraturan Nomor 29/PJOK.4/2016 berisi kewajiban terhadap semua emiten dan perusahaan publik bahwa setidaknya paling lambat 4 bulan setelah tahun buku berakhir perlu untuk menyampaikan laporan tahunan kepada OJK. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk memastikan keterbukaan informasi dan transparansi dalam dunia bisnis serta memastikan bahwa para pemangku kepentingan memiliki akses yang cepat dan akurat terhadap kinerja keuangan perusahaan. Seiring berjalannya waktu, regulasi terkait laporan keuangan di pasar modal terus mengalami perbaikan dan penyesuaian untuk menjawab dinamika ekonomi dan menjaga integritas pasar modal Indonesia.

Menurut ketentuan OJK, batas waktu penutupan buku akhir tahun pada 31 Desember harus diikuti. Namun, kenyataannya lebih dari 90 hari setelah tanggal jatuh tempo tersebut, sebagian perusahaan masih belum melaporkan hasil keuangannya. PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT Grand Kartech Tbk, dan PT Prima Alloy Steel Universal Tbk adalah contoh beberapa perusahaan manufaktur yang mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya pada tahun 2023. Bahkan, sejumlah perusahaan seperti PT Cahaya Bintang Medan Tbk dan PT HK Metals Utama Tbk menerima peringatan tertulis akibat kelambatan serupa pada tahun-tahun sebelumnya (BEI, 2023). Dampak dari keterlambatan pelaporan

keuangan ini tidak hanya merugikan bagi perusahaan itu sendiri, tetapi juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari pihak investor. Hal ini terjadi karena investor cenderung menganggap keterlambatan pelaporan keuangan sebagai indikasi negatif terhadap kesehatan finansial perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan investasi mereka (Rahmawati & Khoiriawati, 2022).

Pada tahun 2019 terdapat 19 perusahaan manufaktur di BEI yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Angka tersebut perlahan menurun pada tahun-tahun selanjutnya, menjadi 10 perusahaan pada 2020, kemudian menjadi 5 (lima) perusahaan pada tahun 2021, turun kembali menjadi 2 (dua) perusahaan pada tahun 2022, dan menjadi hanya 1 (satu) perusahaan pada tahun 2023. Grafik tersebut memperlihatkan fenomena semakin meningkatnya kepatuhan perusahaan terhadap aturan OJK Nomor 29/PJOK.4/2016. Dari fenomena tersebut penelitian ini tertantang untuk meneliti determinan dari keterlambatan perusahaan sektor manufaktur BEI dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Banyak upaya penelitian telah dilakukan untuk mengungkap alasan dibalik keterlambatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam penyampaian laporan keuangan secara publik. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masalah keuangan dan keterlambatan audit merupakan faktor utama yang menyebabkan penundaan dalam pelaporan keuangan perusahaan (Suprobo & Machdar, 2024). Selain itu, berbagai faktor yang beragam juga ditemukan memengaruhi rentang waktu pelaporan keuangan, seperti praktik *Good Corporate Governance* (CCG) yang diukur melalui variabel seperti kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, keberadaan komite audit, dan kehadiran komisaris independen. Faktor-faktor ini memiliki dampak positif atau negatif terhadap waktu pelaporan keuangan karena pengaruh langsungnya terhadap kondisi atau situasi perusahaan (Rivandi & Gea, 2018).

Elemen-elemen dari CCG yang digunakan pada penelitian ini adalah keberadaan komisaris di perusahaan, persentase saham yang dimiliki oleh institusi (kepemilikan institusional), persentase saham yang dimiliki oleh manajemen (kepemilikan manajerial), serta adanya komite audit dan komisaris independen di perusahaan (Putri & Supramono, 2022). Selain CCG, kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi cerminan kondisi finansialnya yang dapat dianalisis melalui alat analisis keuangan, memungkinkan penilaian sejauh mana keadaan keuangan berada dalam skala baik atau buruk (Barman, 2023). Artinya, pengelolaan sumber daya pada perusahaan perlu dilakukan secara efisien yang tergambar dalam kinerja keuangan perusahaan. Konsep ini, sebagaimana disampaikan oleh (Rahayu, 2020a), laporan keuangan akan mencerminkan hasil kerja dari perusahaan pada periode yang telah ditentukan. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi finansial perusahaan dapat diperoleh melalui evaluasi kinerja keuangan yang mencerminkan prestasi kerja selama periode tersebut. Dalam konteks penelitian ini, metrik profitabilitas dan leverage menjadi instrumen proyeksi kinerja keuangan.

Profitabilitas, dapat didefinisikan sebagai indikator yang mewakili keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan yang direncanakan dari aktiva yang telah dimiliki, memberikan gambaran tentang performa masa lalu dan proyeksi keuntungan masa depan. Menurut

Rahayu (2021), indikator untuk mengukur seberapa jauh investasi yang ditanam menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan tujuan adalah rasio profitabilitas. Tingginya *Return On Asset* (ROA) mengindikasikan pengelolaan aktiva yang efektif, membuat investor lebih yakin dalam keuntungan investasi. Seiring dengan itu, peningkatan profitabilitas mendorong perusahaan untuk segera mengumumkan laporan keuangannya, karena hal ini dianggap sebagai sinyal positif bagi para investor.

Selain profitabilitas, faktor krusial lain yang dapat memengaruhi periode waktu tertentu dalam suatu perusahaan adalah leverage (Yumiyanti, Situmorang, & Timuriana, 2024). Penggunaan aset dan ekuitas perusahaan sebagai strategi untuk meningkatkan laba dapat menjadi elemen penting dalam menentukan rentang waktu tersebut. Tingkat resiko keuangan yang diterima perusahaan sejalan dengan nilai liabilitas yang dimilikinya. Kondisi dimana perusahaan sedang mengalami tantangan keuangan dapat digambarkan dari tingkat resiko keuangan yang tinggi (Santi et al., 2022). Tantangan ini, pada gilirannya, dapat berdampak pada reputasi perusahaan di mata publik. Situasi keuangan yang kurang stabil seringkali mendorong perusahaan untuk menunda pengungkapan laporan keuangannya kepada publik (Mochtar, 2022).

Konsep profitabilitas dan leverage memainkan peran penting dalam mekanisme pengawasan yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan eksternal perusahaan. Profitabilitas dan leverage, dengan tugas dan kewenangannya, memiliki kapasitas untuk memonitor pelaporan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen perusahaan (Elindika & Sparta, 2024). Meskipun manajemen memiliki

pemahaman yang lebih dalam tentang keadaan perusahaan sebagai pengguna internal, hal ini dapat menyebabkan asimetri informasi, dimana investor dan manajemen menerima informasi secara tidak seimbang. Dengan adanya profitabilitas dan leverage, diharapkan dapat meredam asimetri informasi yang mungkin timbul. Seiring berkurangnya asimetri informasi, biaya agensi yang ditanggung pihak prinsipal pun dapat diminimalkan.

Dalam konteks hubungan antara profitabilitas dan leverage terhadap waktu publikasi laporan keuangan, *Good Corporate Governance* (GCG) memainkan peran penting sebagai variabel moderasi yang mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kedua variabel tersebut (Singh & Singla, 2022). GCG merupakan seperangkat mekanisme yang dirancang untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar selaras dengan kepentingan para pemangku kepentingan, sekaligus meminimalkan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik modal (Roe & Vatiero, 2018). Dalam praktiknya, GCG menciptakan struktur pengawasan dan akuntabilitas yang dapat menekan perilaku oportunistik manajemen, khususnya dalam konteks keterlambatan pelaporan keuangan sebagai bentuk informasi yang rentan terhadap manipulasi.

Urgensi penerapan GCG menjadi semakin relevan ketika perusahaan menghadapi dilema dalam menyampaikan informasi keuangannya secara tepat waktu. Keberadaan elemen-elemen GCG seperti dewan komisaris independen dan komite audit yang aktif, serta kepemilikan manajerial dan institusional yang signifikan, berpotensi meningkatkan transparansi dan tekanan akuntabilitas terhadap manajemen untuk segera melaporkan kondisi keuangan aktual perusahaan. Dalam situasi

profitabilitas tinggi, GCG mendorong publikasi laporan keuangan yang cepat sebagai bentuk sinyal positif bagi investor. Sebaliknya, dalam kondisi leverage tinggi yang mengindikasikan tekanan keuangan, penerapan GCG yang kuat dapat mencegah praktik penundaan pelaporan guna menutupi risiko atau kinerja buruk yang sebenarnya perlu diketahui publik (Nindito et al., 2025).

Secara esensial, GCG berfungsi sebagai instrumen sistemik yang menjamin kualitas tata kelola keuangan melalui pengawasan internal yang efektif dan pelibatan pihak independen dalam pengambilan keputusan strategis. Hal ini berdampak langsung terhadap kinerja keuangan jangka panjang, karena perusahaan yang dikelola secara akuntabel dan transparan cenderung mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari investor dan mitra bisnis. Selain itu, GCG juga mampu menekan biaya modal dan meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan yang lebih kompetitif, yang pada akhirnya akan meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan (O'Brien, 2019).

Lebih lanjut, keberadaan GCG sebagai variabel moderasi membuka ruang untuk menjelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Ketika GCG diterapkan dengan baik, ia dapat menetralkan pengaruh leverage yang tinggi terhadap kecenderungan manajemen untuk menunda pelaporan, atau sebaliknya, memperkuat dorongan untuk menyegerakan laporan saat perusahaan dalam kondisi menguntungkan (Judijanto & Qosim, 2024). Oleh karena itu, integrasi variabel moderasi GCG dalam penelitian ini menjadi signifikan dalam memahami kompleksitas hubungan

antara karakteristik keuangan dan perilaku pelaporan perusahaan secara lebih holistik.

Pada perusahaan manufaktur, penerapan GCG bersifat krusial mengingat kompleksitas proses produksi, rantai pasok, dan volume transaksi keuangan yang tinggi. GCG berperan sebagai sistem pengendalian internal yang memastikan seluruh aktivitas operasional dan keuangan dilakukan secara transparan, akuntabel, dan sesuai prinsip kepatuhan terhadap regulasi. Dalam sektor ini, struktur kepemilikan dan pengawasan yang kuat sangat dibutuhkan untuk meminimalkan potensi penyalahgunaan sumber daya, manipulasi biaya produksi, serta penundaan pengungkapan informasi keuangan yang berdampak pada kepercayaan investor dan stabilitas harga saham. Dengan demikian, keberadaan GCG di perusahaan manufaktur tidak hanya menjadi alat pengawasan, tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun reputasi korporasi, efisiensi kinerja, dan kesinambungan usaha dalam jangka panjang (Napitupulu et al., 2023).

Indikator GCG melibatkan beberapa faktor, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen (Saputra & Wahidahwati, 2020). Dalam penelitian ini, fokus pada komite audit dan kepemilikan manajerial sebagai indikator GCG dipilih karena potensinya untuk mengurangi konflik keagenan. Oleh karena itu, manajemen yang juga memiliki kepemilikan akan berhati-hati dalam menentukan waktu publikasi laporan keuangan guna meningkatkan relevansinya. Selain itu, kepemilikan institusional dan keberadaan komisaris independen turut dilibatkan dalam penelitian ini sebagai faktor penyeimbang yang dapat meminimalkan konflik keagenan antara

manajemen dan prinsipal (Margaret & Daljono, 2023). Tingginya kepemilikan institusional dan keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen, sehingga proses pengawasan yang ketat dapat mengoptimalkan rentang waktu publikasi laporan keuangan kepada publik.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk meneliti dampak profitabilitas dan leverage terhadap rentang waktu publikasi laporan keuangan menghasilkan temuan yang beragam. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Husaini et al. (2021), Marlina et al. (2022), dan Tarisa & Suwarno (2024), menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap rentang waktu publikasi laporan keuangan. Sebaliknya, Paputungan et al. (2023) serta Apriliani et al. (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas justru memiliki pengaruh terhadap rentang waktu tersebut. Di sisi lain, Salihi et al. (2023), Martha (2021), serta Videsia et al. (2022) menyatakan dalam penelitiannya jika profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap rentang waktu untuk mempublikasikan laporan keuangan.

Hasil yang berkebalikan pada penelitian yang dilakukan oleh Su'un et al. (2020) yang menyatakan jika profitabilitas mempunyai pengaruh negatif pada rentang waktu publikasi. Munthe et al. (2024) dan Sudirgo et al. (2023) menyatakan jika leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada rentang waktu publikasi laporan keuangan. Sementara itu, penelitian oleh Agustin et al. (2023) menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap rentang waktu publikasi laporan keuangan. Di sisi lain, penelitian Hidayatin & Habiburrochman

(2024) dan Anggraini & Nilwan (2024) menyatakan bahwa leverage berpengaruh secara positif terhadap rentang waktu publikasi laporan keuangan. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan variasi hasil yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menguji pengaruh langsung antara *profitabilitas* dan leverage terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif karena mempertimbangkan bahwa pengaruh karakteristik keuangan perusahaan terhadap ketepatan waktu pelaporan dapat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada sektor manufaktur di Indonesia, yang memiliki kompleksitas operasional tinggi dan tingkat kebutuhan transparansi yang besar, namun belum banyak dikaji secara mendalam dalam konteks interaksi antara variabel keuangan dan tata kelola perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya literatur empiris terkait determinan ketepatan waktu pelaporan keuangan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan penguatan GCG di sektor manufaktur.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka penulis dalam penelitian ini akan menguji dan mengevaluasi dampak *profitabilitas* dan leverage terhadap periode waktu penerbitan laporan keuangan, serta mempertimbangkan peran GCG sebagai variabel moderasi.

GCG dianggap krusial dalam mengawasi dan mengarahkan kegiatan operasional perusahaan, sehingga dapat memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Penelitian ini memperluas analisis dengan memasukkan variabel GCG. Hal ini dilakukan dengan keyakinan bahwa variabel tersebut mungkin memiliki kemampuan untuk memperkuat atau melemahkan pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap periode waktu publikasi laporan keuangan ke masyarakat.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai desain asosiatif-kuantitatif untuk menguji hubungan dan pengaruh antarvariabel secara terukur. Mengacu pada Sugiyono (2017), studi asosiatif menilai keterkaitan dua atau lebih variabel serta besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, termasuk melalui moderator. Dalam riset ini, profitabilitas dan leverage menjadi variabel independen, ketepatan waktu publikasi laporan keuangan sebagai variabel dependen, dan GCG berperan sebagai moderator. Penelitian diarahkan untuk menguji hipotesis secara empiris dengan data numerik, sehingga pendekatan kuantitatif-asosiatif dipandang paling tepat untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Pemilihan sampel penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor Manufaktur Unggulan yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023.
2. Laporan keuangan tahunannya periode tahun 2019–2023 dapat diakses.
3. Laporan keuangan tahunannya periode tahun 2019–2023 seluruhnya memperoleh penilaian “wajar tanpa pengecualian” dari auditor independen.
4. Memiliki kelengkapan data terkait proksi dari variabel yang diteliti.

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur Unggulan yang terdaftar berturut-turut di BEI tahun 2019-2023	45
2	Perusahaan Manufaktur Unggulan yang laporan keuangannya tidak dapat diakses periode tahun 2019 – 2023	(2)
3	Perusahaan manufaktur Unggulan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait proksi dari variabel yang diteliti	(1)
Jumlah sampel		42
Total Observasi (5 tahun x 42 emiten x 7 proksi)		1.470

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1, proses seleksi sampel dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan kualitas dan kelengkapan data yang digunakan. Dari total 45 perusahaan manufaktur unggulan yang tercatat berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019 hingga 2023, sebanyak 2 perusahaan dikeluarkan karena laporan keuangannya tidak dapat diakses. Selanjutnya, 1 perusahaan juga dikeluarkan karena dalam salah satu periode laporan keuangannya tidak

memperoleh opini auditor “wajar tanpa pengecualian”. Sementara itu, tidak ada perusahaan yang dikeluarkan akibat ketidaklengkapan data proksi variabel penelitian. Dengan demikian, jumlah akhir sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 42 perusahaan. Total observasi yang dianalisis mencapai 1.470 data, yang berasal dari 5 tahun pengamatan terhadap 42 perusahaan dengan menggunakan 7 proksi variabel utama. Sampel penelitian ini tersaji pada Tabel berikut.

Tabel 2. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan
1.	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
2.	ASII	Astra International Tbk.
3.	BISI	BISI International Tbk.
4.	BRPT	Barito Pacific Tbk.
5.	CARS	Industri dan Perdagangan Bintr
6.	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
7.	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8.	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
9.	ESSA	ESSA Industries Indonesia Tbk.
10.	GGRM	Gudang Garam Tbk.
11.	GJTL	Gajah Tunggal Tbk.
12.	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tb
13.	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.

No.	Kode	Nama Perusahaan
14.	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk.
15.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
16.	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
17.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
18.	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
19.	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tb
20.	ISSP	Steel Pipe Industry of Indones
21.	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
22.	JTPE	Jasuindo Tiga Perkasa Tbk.
23.	KBLI	KMI Wire & Cable Tbk.
24.	LTLS	Lautan Luas Tbk.
25.	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
26.	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk.
27.	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
28.	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
29.	MYOR	Mayora Indah Tbk.
30.	PBID	Panca Budi Idaman Tbk.
31.	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk.
32.	SMBR	Semen Baturaja Tbk.
33.	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
34.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk.
35.	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
36.	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
37.	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trad
38.	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
39.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
40.	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.
41.	WOOD	Integra Indocabinet Tbk.
42.	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.

(Sumber: BEI, 2025)

Pemilihan perusahaan manufaktur unggulan sebagai fokus penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk menjamin keterwakilan kualitas informasi dan konsistensi pelaporan keuangan yang tinggi. Emiten unggulan cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lebih baik, kepatuhan terhadap standar akuntansi yang ketat, dan tingkat transparansi informasi yang lebih tinggi. Hal ini penting guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian, terutama dalam mengukur keterkaitan antara kinerja keuangan dan variabel lainnya secara akurat dalam jangka waktu lima tahun.

Dengan meneliti perusahaan-perusahaan unggulan, hasil yang diperoleh diharapkan lebih mencerminkan *best practices* di sektor manufaktur dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan maupun kebijakan pasar modal.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif atau menurut Yusi (2020) merupakan data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan (*skoring*), seperti data-data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen perusahaan dan laporan lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini (Yusi, 2020). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs web BEI, yaitu www.idx.co.id periode 2019–2023, dan juga dari website resmi (*official*) dari tiap-tiap emiten.

Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain seperti penyajian data melalui tabel, grafik, diagram, lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, dan mean (pengukuran tendensi rendah), perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan persentase. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum, maksimum, rata-rata dan Standar deviasi (Sugiyono, 2017).

Analisis Regresi Logistik

Model matematis dari regresi logistik untuk pengaruh langsung ROA dan DER terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{WKT}{1 - WKT}\right) = \alpha_0 + \alpha_1 ROA + \alpha_2 DER + \varepsilon$$

Keterangan:

WKT = Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan

α = koefisien regresi

ROA = Return on Asset

DER = Debt to Equity Ratio

ε = Error

Sedangkan, model matematis dari regresi logistik untuk uji moderasi GCG pada pengaruh langsung ROA dan DER terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{WKT}{1 - WKT}\right) = \alpha_0 + \alpha_1 ROA + \alpha_2 DER + \alpha_3 GCG + \alpha_4 ROA * GCG + \alpha_5 DER * GCG + \varepsilon$$

Keterangan:

WKT = Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan

α = koefisien regresi

ROA = Return on Asset

DER = Debt to Equity Ratio

GCG = Good Corporate Governance

ε = Error

Prosedur analisis regresi logistik diawali dengan menyiapkan data pada perangkat lunak statistik seperti SPSS, dengan mengonversi variabel dependen ke dalam bentuk dummy (1 = tepat waktu, 0 = tidak tepat waktu). Variabel independen yang digunakan antara lain *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), serta indikator *Good Corporate Governance* (GCG) seperti kepemilikan institusional dan keberadaan Komite Audit. Analisis dilakukan melalui menu *Analyze > Regression > Binary Logistic* pada SPSS, dan pengaturan lanjutan seperti *Hosmer and Lemeshow test*, *Classification plots*, serta *Iteration history* diaktifkan untuk menilai kelayakan dan kekuatan model yang dibentuk. Output analisis terdiri dari dua tahap utama, yaitu Block 0 (baseline model) yang hanya berisi konstanta, dan Block 1 (model prediktif) yang mencakup seluruh variabel independen (Murniati et al., 2013).

Pada tahap interpretasi hasil, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan nilai signifikansi berdasarkan Wald Statistic pada masing-masing variabel bebas. Nilai signifikansi (p-value) dibandingkan dengan $\alpha = 0,05$ untuk menentukan apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan. Validitas model secara keseluruhan dievaluasi melalui *Omnibus Tests of Model Coefficients*, yang menilai peningkatan model prediksi dibanding baseline, serta *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test* untuk menguji kesesuaian model terhadap data. Jika nilai signifikansi Hosmer-Lemeshow lebih besar dari 0,05, maka model dianggap fit atau sesuai, karena tidak ada perbedaan signifikan antara hasil observasi dan prediksi model (Murniati et al., 2013).

Selanjutnya, *Model Summary* yang mencakup nilai *-2 Log Likelihood*, *Cox and Snell R²*, dan *Nagelkerke R²*

memberikan gambaran tentang besarnya variasi yang dijelaskan oleh model regresi logistik. Misalnya, jika nilai Nagelkerke R^2 sebesar 87,9%, maka dapat dikatakan bahwa model menjelaskan hampir 88% variasi ketepatan waktu pelaporan. Akurasi klasifikasi model juga dianalisis melalui *Classification Table*, dan hasil akurasi sebesar 92,9% menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan klasifikasi yang sangat baik. Nilai *Exp(B)* atau *odds ratio* digunakan untuk menafsirkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel terhadap peluang kejadian. Dengan demikian, regresi logistik merupakan metode analisis yang efektif dan fleksibel untuk penelitian sosial-empiris, terutama karena tidak mensyaratkan uji asumsi klasik seperti normalitas atau homoskedastisitas, sehingga tetap valid meskipun data tidak sepenuhnya ideal secara distribusi statistik (Murniati et al., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif

Proksi	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
ROA	210	-17,44	41,62	8,86	8,51
DER	210	-2,16	33,54	0,83	2,61
Jml. Komite Audit	210	2	4	3,05	0,25
Kepemilikan Saham Manajerial	210	0,00	72,18	7,56	16,98
Kepemilikan Saham Institusional	210	4,00	99,81	72,30	26,42
Jml. Komisaris Independen	210	1	5	2,09	0,91
Ketepatan Waktu Laporan Keuangan	210	0	1	0,88	0,33

(Sumber: data diolah, 2025)

Tabel 3 menyajikan hasil analisis deskriptif terhadap variabel-variabel penelitian, yaitu *profitabilitas* (ROA), *leverage* (DER), mekanisme *good corporate governance* (jumlah komite audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, dan jumlah komisaris independen), serta ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Data yang digunakan berasal

dari 210 observasi selama periode pengamatan. Statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai sebaran dan kecenderungan data dari masing-masing variabel. Hasilnya memperlihatkan adanya variasi yang cukup besar di antara perusahaan dalam sampel. Variasi tersebut penting untuk dianalisis lebih lanjut agar dapat menjelaskan perbedaan perilaku dan

karakteristik keuangan antar perusahaan.

Variabel profitabilitas yang diproksi dengan ROA menunjukkan nilai minimum -17,44 dan maksimum 41,62. Nilai rata-rata sebesar 8,86 dengan standar deviasi 8,51 mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang cukup baik. Nilai negatif pada ROA mencerminkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian, sedangkan nilai maksimum tinggi menunjukkan efisiensi pengelolaan aset pada sebagian perusahaan. Tingginya standar deviasi menandakan adanya perbedaan signifikan dalam kinerja profitabilitas antar perusahaan. Hal ini penting diperhatikan karena variasi profitabilitas dapat berpengaruh terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Variabel leverage yang diukur melalui DER memiliki nilai minimum -2,16 dan maksimum 33,54. Rata-rata DER sebesar 0,83 dengan standar deviasi 2,61 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan menggunakan utang lebih kecil dibandingkan modal sendiri. Namun, nilai maksimum yang sangat tinggi mengindikasikan adanya perusahaan dengan ketergantungan besar terhadap utang. Nilai negatif pada minimum DER menandakan kondisi ekuitas negatif yang mungkin disebabkan oleh akumulasi kerugian. Tingginya variasi leverage ini perlu diperhatikan karena struktur pendanaan dapat memengaruhi disiplin perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Jumlah komite audit dalam perusahaan sampel berkisar antara 2 hingga 4 orang. Nilai rata-rata sebesar 3,05 dengan standar deviasi 0,25 menunjukkan bahwa komposisi komite audit relatif seragam di antara

perusahaan. Sebagian besar perusahaan telah memenuhi ketentuan minimal regulator mengenai keberadaan komite audit. Komite audit berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengawasan dan memastikan transparansi laporan keuangan. Konsistensi jumlah anggota komite audit ini juga menandakan bahwa perusahaan cenderung menjaga kepatuhan terhadap tata kelola yang baik.

Kepemilikan saham manajerial dalam sampel memiliki nilai minimum 0,00 persen dan maksimum 72,18 persen. Nilai rata-rata sebesar 7,56 persen dengan standar deviasi 16,98 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang rendah. Namun, adanya perusahaan dengan tingkat kepemilikan sangat tinggi menyebabkan sebaran data yang cukup lebar. Variasi ini menggambarkan adanya perbedaan strategi kepemilikan antar perusahaan. Tingginya standar deviasi juga mengindikasikan bahwa peran insentif manajerial dalam memengaruhi kebijakan perusahaan berbeda-beda.

Kepemilikan saham institusional menunjukkan nilai minimum 4,00 persen dan maksimum 99,81 persen. Rata-rata kepemilikan sebesar 72,30 persen dengan standar deviasi 26,42 memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel dikuasai oleh pemegang saham institusional. Variasi yang besar antar perusahaan menandakan adanya perbedaan pola kepemilikan institusi. Tingginya dominasi institusi pada umumnya dapat meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Hal ini berpotensi mendorong perusahaan lebih disiplin dalam menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Jumlah komisaris independen dalam perusahaan sampel berkisar

antara 1 hingga 5 orang. Nilai rata-rata sebesar 2,09 dengan standar deviasi 0,91 menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengikuti ketentuan minimal keberadaan komisaris independen. Variasi jumlah komisaris masih dalam batas wajar sesuai kebutuhan masing-masing perusahaan. Keberadaan komisaris independen sangat penting karena berfungsi sebagai pengawas objektif dalam tata kelola. Semakin kuat fungsi pengawasan, semakin besar kemungkinan perusahaan menjaga transparansi dan kepatuhan pada tenggat waktu pelaporan.

Variabel ketepatan waktu laporan keuangan diproksikan secara dikotomis dengan nilai 1 untuk perusahaan yang tepat waktu dan 0 untuk yang terlambat. Nilai rata-rata sebesar 0,88 menunjukkan bahwa sekitar 88 persen perusahaan dalam sampel telah menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan. Standar deviasi sebesar 0,33 mengindikasikan adanya variasi, meskipun sebagian besar perusahaan sudah konsisten tepat waktu. Hasil ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu pelaporan semakin menjadi perhatian utama bagi perusahaan manufaktur unggulan. Fakta tersebut juga menegaskan pentingnya variabel ini untuk diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan profitabilitas, leverage, dan mekanisme tata kelola perusahaan.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Overall Model Fit untuk Model Uji Pengaruh Langsung
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	11.084	2	0.004
	Block	11.084	2	0.004
	Model	11.084	2	0.004

(Sumber: data diolah, 2025)

Tabel 5 menunjukkan hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients*

Hasil Uji Pengaruh Langsung

Tabel 4. Goodness of Fit untuk Model Uji Pengaruh Langsung
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	8.277	8	0.407

(Sumber: data diolah, 2025)

Tabel 4 menunjukkan hasil uji kesesuaian model berdasar *Hosmer and Lemeshow's Test*. Nilai chi-square yang diperoleh sebesar 8,277 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 8 dan tingkat signifikansi sebesar 0,407. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model dinyatakan layak atau fit secara statistik untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model yang diestimasi dengan data yang diamati. Hal ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian. Dengan demikian, proses pengujian hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan model yang telah terbukti layak secara statistik.

Setelah dilakukan uji kesesuaian model, langkah selanjutnya dalam uji regresi logistik adalah menilai kelayakan model atau *overall model fit* untuk menilai apakah model yang dibangun layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tabel 5 berikut menyajikan hasil penilaian kesesuaian model uji pengaruh langsung dalam penelitian ini.

yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik dalam

uji pengaruh langsung dalam penelitian ini. Nilai chi-square yang dihasilkan sebesar 11,085 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 2 dan tingkat signifikansi sebesar 0,004. Karena nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan secara statistik signifikan. Artinya, variabel-variabel independen dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Dengan kata lain, model regresi yang dibangun

lebih baik dalam memprediksi *outcome* dibandingkan dengan model dasar yang hanya memuat konstanta. Oleh karena itu, model penelitian ini layak digunakan untuk tahap pengujian hipotesis.

Setelah model dinyatakan layak secara keseluruhan, tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji pengaruh langsung ini disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Pengaruh Langsung

		S.E.	Wald	df	B	Sig.	Exp(B)
Step 1a	Return on Asset	0.038	7.152	1	0.102	0.007	1.107
	Debt on Equity Ratio	0.061	0.788	1	-0.054	0.375	0.947
	Constant	0.306	19.457	1	1.351	0.000	3.863

(Sumber: data diolah, 2025)

Tabel 6 menyajikan hasil uji regresi logistik untuk mengetahui pengaruh langsung ROA dan DER terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, variabel ROA memiliki koefisien regresi sebesar 0,102 dengan nilai signifikansi 0,007. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Nilai Exp(B) sebesar 1,107 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan ROA meningkatkan peluang perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu sebesar 10,7 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin besar kemungkinan perusahaan patuh terhadap ketentuan pelaporan.

Sementara itu, variabel DER menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,054 dengan nilai signifikansi 0,375. Nilai signifikansi ini lebih besar dari

0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Nilai Exp(B) sebesar 0,947 menunjukkan bahwa peningkatan satu satuan DER menurunkan peluang publikasi laporan keuangan tepat waktu sebesar 5,3 persen, namun penurunan ini tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan, sedangkan leverage yang diproksikan dengan DER tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan.

Hasil Uji Moderasi

Tabel 7. Goodness of Fit untuk Model Uji Moderasi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-Square	df	Sig.
1	6.703	8	0.569

(Sumber: data diolah, 2025)

Tabel 7 menunjukkan hasil uji Hosmer and Lemeshow untuk menguji kesesuaian model regresi logistik moderasi. Hasil pengujian memperlihatkan nilai chi-square sebesar 6,703 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 8 serta nilai signifikansi sebesar 0,569. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai prediksi model dengan data observasi. Hal ini berarti model regresi logistik

moderasi yang digunakan dalam penelitian dinyatakan sesuai (fit) dengan data penelitian. Dengan demikian, model dapat dilanjutkan untuk menganalisis pengaruh variabel moderasi GCG terhadap hubungan profitabilitas dan leverage dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

Langkah selanjutnya adalah menguji kelayakan model (*overall model fit*) regresi logistik moderasi. Hasilnya tersaji pada Tabel berikut.

Tabel 8 Overall Model Fit untuk Model Uji Moderasi
Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	26.770	14	0.021
	Block	26.770	14	0.021
	Model	26.770	14	0.021

(Sumber: data diolah, 2025)

Tabel 8 menyajikan hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* yang menunjukkan kelayakan model regresi logistik moderasi. Nilai Chi-square sebesar 26,770 dengan df 14 dan signifikansi 0,021 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa model yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Dengan demikian, variabel independen yang dimasukkan secara

simultan mampu menjelaskan variasi variabel dependen secara signifikan, sehingga model tidak bersifat “kosong” dan dapat dilanjutkan pada pengujian parameter individual serta interaksi moderasi.

Setelah model dinyatakan sesuai dan layak, maka langkah berikutnya adalah melakukan uji regresi logistik moderasi. Hasilnya tersaji Tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Moderasi

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1a	Return on Asset	-5.884	4224.639	.000	1	.999	.003
	Debt on Equity Ratio	-778.807	186398.785	.000	1	.997	.000
	Jumlah Komite Audit	-71.985	26148.988	.000	1	.998	.000
	Kepemilikan Saham Manajerial	.001	.080	.000	1	.991	1.001
	Kepemilikan Saham Institusional	.029	.037	.622	1	.430	1.029
	Jumlah Komisaris Independen	-.495	.926	.286	1	.593	.610
	M1 X1Z1	2.041	1408.213	.000	1	.999	7.697
	M2 X1Z2	-.003	.006	.318	1	.573	.997
	M3 X1Z3	-.004	.004	.983	1	.322	.996
	M4 X1Z4	.107	.085	1.599	1	.206	1.113
	M5 X2Z1	259.431	62132.928	.000	1	.997	4.670E+112
	M6 X2Z2	-.003	.039	.005	1	.945	.997
	M7 X2Z3	-.013	.021	.392	1	.531	.987

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
M8 X2Z4	.869	.697	1.556	1	.212	2.385
Constant	215.724	78446.965	.000	1	.998	4.871E+93

(Sumber: data diolah, 2025)

Tabel 9 menyajikan hasil uji moderasi untuk menilai peran GCG dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas (ROA) dan leverage (DER) terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Berdasarkan hasil pengujian, seluruh variabel interaksi (M1–M8) menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu pun variabel moderasi yang berpengaruh signifikan dalam hubungan antara variabel independen dan dependen. Meskipun beberapa koefisien regresi interaksi memiliki arah positif, seperti M1 (X1Z1) dan M8 (X2Z4), pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, mekanisme GCG yang diukur melalui jumlah komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan jumlah komisaris independen tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh profitabilitas maupun leverage terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa ketepatan waktu lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar kombinasi antara kinerja keuangan dan mekanisme tata kelola perusahaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung mempublikasikan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Laba yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif

mengenai kinerja perusahaan sehingga manajemen memiliki insentif untuk segera mengumumkannya ke publik. Sebaliknya, ketika profitabilitas rendah, manajemen cenderung melakukan penundaan karena khawatir informasi tersebut menimbulkan persepsi negatif di kalangan investor maupun pemangku kepentingan lainnya.

Temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang menekankan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mengurangi asimetri informasi dan mempersempit ruang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Dengan melaporkan lebih cepat ketika profitabilitas tinggi, manajemen berusaha menunjukkan kinerja terbaiknya serta memperkuat legitimasi di hadapan pemilik modal. Sebaliknya, keterlambatan dapat menimbulkan dugaan adanya informasi yang disembunyikan sehingga memicu ketidakpercayaan.

Selain itu, temuan ini konsisten dengan teori sinyal (*signaling theory*) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja baik memiliki dorongan lebih besar untuk memberikan sinyal positif kepada pasar. Laporan keuangan yang dipublikasikan tepat waktu menjadi salah satu instrumen sinyal yang kuat. Profitabilitas yang tinggi dipandang sebagai “*good news*” yang ingin segera dipublikasikan agar pasar merespons dengan peningkatan nilai saham maupun kepercayaan investor. Dengan demikian, profitabilitas berperan tidak hanya sebagai indikator kinerja, tetapi juga sebagai mekanisme strategis dalam komunikasi perusahaan.

Dari perspektif teori pengungkapan (*disclosure theory*), ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan salah satu wujud transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi yang relevan dan andal. Profitabilitas memengaruhi intensitas pengungkapan karena menjadi salah satu ukuran fundamental dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Ketika laba tinggi, manajemen terdorong untuk meningkatkan keterbukaan demi mendapatkan reputasi yang lebih baik dan memperkuat hubungan dengan investor. Sebaliknya, laba rendah sering dikaitkan dengan keterlambatan, yang pada gilirannya memperbesar kesenjangan informasi dan mengurangi kualitas pengungkapan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan sejumlah penelitian terdahulu. Apriliani et al. (2024) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen. Salihi et al. (2023) juga melaporkan hasil serupa, di mana profitabilitas secara signifikan mendorong perusahaan lebih cepat dalam menyampaikan laporan keuangan. Demikian pula, Videsia et al. (2022) serta Agnia & Sari (2023) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor penting yang meningkatkan ketepatan waktu publikasi. Bahkan penelitian terbaru oleh Anggraini & Nilwan (2024) semakin mengonfirmasi temuan ini dengan menunjukkan pengaruh positif signifikan profitabilitas terhadap ketepatan waktu.

Namun demikian, tidak semua penelitian memberikan hasil yang konsisten. Husaini et al. (2021) menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan pada perusahaan manufaktur.

Marlina et al. (2022) serta Tarisa & Suwarno (2024) juga menyatakan profitabilitas tidak signifikan memengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Bahkan Paputungan et al. (2023) dan Martha (2021) memperkuat temuan serupa, yakni bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh berarti terhadap kecepatan penyampaian laporan keuangan.

Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan sampel industri dapat memengaruhi hubungan antara profitabilitas dan ketepatan waktu. Industri dengan regulasi ketat seperti sektor keuangan mungkin memiliki kewajiban pelaporan yang lebih disiplin dibandingkan sektor manufaktur tertentu. Kedua, periode penelitian yang berbeda juga bisa menghasilkan variasi, terutama jika kondisi ekonomi makro berubah drastis, misalnya pada masa pandemi atau krisis ekonomi. Ketiga, perbedaan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan juga dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan ketepatan waktu.

Implikasi teoretis dari hasil ini adalah bahwa profitabilitas dapat dipandang sebagai salah satu faktor penting yang memperkuat teori pengungkapan dan teori sinyal. Laporan keuangan yang tepat waktu bukan hanya sekadar kewajiban regulasi, tetapi juga strategi komunikasi manajemen kepada pasar. Temuan ini menegaskan bahwa variabel keuangan internal perusahaan masih relevan untuk menjelaskan perilaku pelaporan, meskipun terdapat perbedaan hasil antar penelitian.

Implikasi praktisnya, bagi investor, keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif terkait kondisi perusahaan. Hal ini menegaskan perlunya investor lebih

kritis terhadap ketepatan waktu laporan, bukan hanya isi laporan semata. Bagi regulator, hasil penelitian ini memperkuat urgensi pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah, karena mereka cenderung menunda pelaporan. Sementara itu, bagi manajemen perusahaan, ketepatan waktu publikasi seharusnya dilihat sebagai bentuk tanggung jawab dan strategi untuk memperkuat reputasi di pasar modal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa profitabilitas memainkan peran penting dalam memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi terdorong untuk segera memberikan sinyal positif kepada pasar melalui pelaporan yang cepat dan transparan, sejalan dengan teori agensi, teori sinyal, dan teori pengungkapan. Walaupun terdapat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan ketidakkonsistenan, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor kunci dalam strategi pengungkapan laporan keuangan di Indonesia.

Pengaruh *Leverage* terhadap Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Perusahaan dengan tingkat leverage tinggi tidak selalu lebih cepat ataupun lebih lambat dalam mempublikasikan laporan keuangannya dibandingkan perusahaan dengan leverage rendah. Kondisi ini dapat diartikan bahwa besarnya utang yang dimiliki perusahaan tidak serta-merta menjadi faktor penentu utama bagi manajemen dalam menentukan ketepatan waktu

pelaporan. Dengan kata lain, tekanan dari kreditur maupun kewajiban pembayaran utang tidak secara konsisten mendorong manajemen untuk mempercepat atau menunda publikasi laporan keuangan ke publik.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi. Dalam teori ini, semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar potensi konflik kepentingan antara manajemen dengan kreditur maupun pemegang saham. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi konflik tersebut tidak secara nyata tercermin dalam ketepatan waktu pelaporan. Hal ini bisa terjadi karena adanya regulasi yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai batas waktu pelaporan keuangan, sehingga manajemen tetap harus tunduk pada aturan meskipun tingkat leverage berbeda-beda. Dengan demikian, meskipun leverage berhubungan dengan biaya keagenan (*agency cost of debt*), pengaruhnya terhadap ketepatan waktu bisa diminimalkan oleh kepatuhan regulasi.

Dari perspektif teori sinyal (*signaling theory*), leverage yang tinggi dapat diinterpretasikan sebagai sinyal negatif oleh pasar karena menunjukkan ketergantungan besar pada utang. Seharusnya, perusahaan dengan leverage tinggi memiliki insentif untuk melaporkan laporan keuangan lebih cepat guna meyakinkan investor dan kreditur mengenai kemampuan membayar kewajibannya. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa insentif tersebut tidak selalu terjadi. Kemungkinan besar, faktor lain seperti kualitas tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) lebih dominan dalam memengaruhi ketepatan waktu pelaporan dibandingkan leverage itu sendiri.

Sementara itu, teori pengungkapan (*disclosure theory*)

menekankan bahwa perusahaan dengan struktur keuangan yang kompleks, termasuk leverage tinggi, seharusnya terdorong untuk lebih transparan agar mengurangi asimetri informasi dengan pasar. Akan tetapi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kewajiban pengungkapan tidak sepenuhnya bergantung pada leverage, melainkan pada komitmen manajemen dalam menerapkan transparansi. Dengan demikian, ketepatan waktu pelaporan tampaknya lebih dipengaruhi oleh faktor non-keuangan, seperti kualitas audit, kepatuhan regulasi, serta budaya transparansi perusahaan.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung temuan ini. Husaini et al. (2021) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan pada perusahaan manufaktur. Marlina et al. (2022) dan Paputungan et al. (2023) juga melaporkan hasil serupa, di mana leverage tidak terbukti mendorong percepatan publikasi laporan keuangan. Hasil penelitian Martha (2021) turut mengonfirmasi bahwa tingkat leverage tidak memengaruhi perilaku manajemen dalam menentukan waktu publikasi laporan keuangan tahunan. Konsistensi temuan ini memperkuat dugaan bahwa leverage bukanlah variabel utama dalam menjelaskan ketepatan waktu pelaporan di Indonesia.

Namun demikian, beberapa penelitian lain melaporkan hasil yang berbeda. Misalnya, Salihi et al. (2023) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan, menunjukkan bahwa perusahaan dengan utang tinggi cenderung lebih cepat menyampaikan laporan karena tekanan kreditur. Videsia et al. (2022) juga menyatakan bahwa leverage dapat memengaruhi ketepatan waktu melalui dorongan untuk segera memberikan keyakinan kepada investor

terkait kondisi keuangan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh leverage sangat kontekstual, bergantung pada sektor industri, periode penelitian, serta kondisi ekonomi makro yang melingkupinya.

Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan sektor industri dapat memengaruhi bagaimana leverage berdampak pada pelaporan. Industri padat utang, seperti konstruksi dan infrastruktur, mungkin lebih sensitif terhadap leverage dibandingkan industri lain. Kedua, periode penelitian juga berpengaruh, terutama jika dilakukan pada saat krisis keuangan, pandemi, atau fluktuasi ekonomi yang tinggi, ketika leverage menjadi isu yang lebih krusial. Ketiga, mekanisme tata kelola perusahaan juga berperan, di mana perusahaan dengan praktik GCG yang baik cenderung konsisten menyampaikan laporan tepat waktu, terlepas dari tingginya leverage.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah bahwa leverage tidak selalu dapat digunakan sebagai variabel prediktif utama dalam menjelaskan ketepatan waktu pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa teori agensi, teori sinyal, maupun teori pengungkapan harus dipahami secara kontekstual. Leverage mungkin memiliki relevansi dalam kondisi tertentu, namun regulasi, GCG, dan faktor non-keuangan lainnya memiliki pengaruh yang lebih menentukan.

Implikasi praktisnya, bagi investor, temuan ini menunjukkan bahwa tingkat leverage tidak bisa dijadikan acuan tunggal dalam menilai ketepatan waktu pelaporan keuangan. Investor perlu mempertimbangkan faktor lain seperti reputasi auditor dan kualitas tata kelola perusahaan. Bagi regulator, hasil ini mengindikasikan perlunya terus menekankan kepatuhan

terhadap tenggat pelaporan, sehingga pengaruh leverage dapat diminimalkan. Sementara bagi manajemen perusahaan, temuan ini menjadi peringatan bahwa tingkat leverage tinggi tidak dapat dijadikan alasan untuk menunda pelaporan, karena kepatuhan regulasi dan transparansi tetap menjadi aspek utama dalam menjaga kepercayaan pasar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Walaupun terdapat penelitian terdahulu yang menyatakan sebaliknya, bukti empiris dari penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa ketepatan waktu lebih ditentukan oleh faktor tata kelola, regulasi, dan komitmen manajemen terhadap transparansi. Oleh karena itu, leverage bukanlah determinan utama, tetapi tetap perlu diperhatikan dalam konteks kesehatan keuangan perusahaan dan hubungannya dengan strategi pelaporan.

GCG sebagai Pemoderasi pada Pengaruh Profitabilitas terhadap Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan hasil uji moderasi (Tabel 9), seluruh variabel interaksi antara profitabilitas dengan mekanisme GCG, yaitu jumlah komite audit, kepemilikan saham manajerial, kepemilikan saham institusional, serta jumlah komisaris independen, menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu pelaporan,

keberadaan GCG tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan tersebut. Dengan kata lain, tinggi rendahnya kualitas tata kelola tidak mengubah perilaku manajemen dalam menyampaikan laporan keuangan tepat waktu.

Temuan ini tidak sepenuhnya sesuai dengan prediksi teori agensi. Teori agensi menekankan bahwa mekanisme GCG seharusnya dapat menekan perilaku oportunistik manajemen dengan memperkuat fungsi pengawasan. Jika logika ini berlaku, maka profitabilitas tinggi yang biasanya mendorong percepatan publikasi laporan keuangan seharusnya semakin diperkuat dengan adanya tata kelola yang baik. Namun, hasil penelitian justru menunjukkan bahwa GCG tidak memainkan peran moderasi yang berarti. Hal ini menandakan bahwa praktik GCG di perusahaan sampel kemungkinan belum efektif dalam mengendalikan perilaku manajerial terkait ketepatan waktu pelaporan.

Dari perspektif teori sinyal, laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu dapat menjadi sinyal positif mengenai kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan “good news” yang ingin segera diumumkan manajemen kepada investor. Namun, ketika variabel GCG tidak berperan signifikan, hal ini mengimplikasikan bahwa dorongan untuk menyampaikan sinyal positif tidak banyak dipengaruhi oleh kualitas tata kelola. Dengan demikian, kecepatan pelaporan lebih didorong oleh motivasi internal perusahaan atas profitabilitas yang diperoleh, bukan oleh adanya tekanan atau pengawasan dari mekanisme GCG.

Demikian juga dari perspektif teori pengungkapan (*disclosure theory*), tata kelola perusahaan seharusnya meningkatkan transparansi dan

memperkuat hubungan profitabilitas dengan keterbukaan informasi. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap ketepatan waktu tidak tergantung pada kualitas pengungkapan yang ditunjang oleh GCG. Hal ini mungkin disebabkan oleh masih lemahnya peran institusional seperti komite audit maupun komisaris independen, sehingga pengawasan terkait waktu publikasi laporan tidak berjalan secara optimal. Dengan kata lain, keterbukaan laporan lebih bersifat kepatuhan administratif terhadap regulasi, bukan dorongan dari efektivitas mekanisme tata kelola.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan lemahnya peran GCG dalam memoderasi hubungan kinerja keuangan dengan praktik pelaporan. Misalnya, penelitian Marlina et al. (2022) dan Tarisa & Suwarno (2024) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit maupun komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GCG di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal efektivitas dan independensi lembaga pengawasan internal.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa meskipun profitabilitas mendorong perusahaan untuk lebih cepat menyampaikan laporan, kualitas GCG belum tentu memperkuat dorongan tersebut. Bagi regulator, hal ini menandakan perlunya pengawasan lebih ketat terhadap implementasi GCG agar tidak berhenti pada aspek formalitas. Bagi investor, hasil ini memberikan sinyal bahwa penilaian terhadap ketepatan waktu laporan sebaiknya lebih difokuskan pada kinerja keuangan perusahaan daripada mengandalkan kualitas tata kelola yang tercantum dalam laporan tahunan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GCG tidak berperan sebagai pemoderasi dalam hubungan antara profitabilitas dan waktu penyampaian laporan keuangan ke publik. Temuan ini menegaskan bahwa faktor profitabilitas lebih dominan memengaruhi ketepatan waktu dibandingkan dengan keberadaan tata kelola perusahaan. Walaupun secara teoretis GCG diharapkan dapat memperkuat hubungan tersebut, praktik di lapangan menunjukkan bahwa mekanisme GCG di perusahaan Indonesia masih perlu diperkuat agar benar-benar mampu menjalankan fungsi pengawasan dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

GCG sebagai Pemoderasi pada Pengaruh *Leverage* terhadap Waktu Penyampaian Laporan Keuangan ke Publik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Good Corporate Governance (GCG) tidak mampu memoderasi pengaruh leverage terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel interaksi antara leverage (Debt to Equity Ratio) dengan seluruh indikator GCG yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki struktur GCG yang baik, keberadaan leverage tinggi tidak serta merta memengaruhi percepatan maupun keterlambatan publikasi laporan keuangan.

Secara teoritis, leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang. Perusahaan dengan utang tinggi diharapkan lebih disiplin dalam melaporkan informasi keuangan karena adanya tekanan dari kreditur. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi tersebut tidak terjadi secara konsisten. Ketepatan waktu pelaporan tidak

dipengaruhi oleh tingkat leverage, bahkan ketika dimoderasi oleh GCG. Hal ini bisa berarti bahwa mekanisme GCG yang ada belum berjalan optimal sebagai pengawas dalam memastikan transparansi informasi keuangan terkait utang perusahaan.

Jika ditinjau dari teori agensi, GCG seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan kreditur. Namun, hasil ini menunjukkan bahwa GCG tidak berhasil menjalankan peran moderasinya dalam konteks leverage. Ada kemungkinan bahwa praktik GCG di perusahaan masih bersifat formalitas (*ceremonial*), sehingga tidak cukup kuat menekan perilaku oportunistik manajer ketika perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi.

Dari sudut pandang teori pengungkapan (*disclosure theory*), leverage seharusnya mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam menyampaikan informasi keuangan demi menjaga kepercayaan investor dan kreditur. Akan tetapi, temuan ini justru mengindikasikan bahwa keberadaan GCG tidak memperkuat dorongan tersebut. Dengan kata lain, penerapan prinsip keterbukaan dalam GCG tidak berperan signifikan dalam mempercepat publikasi laporan keuangan meskipun tingkat leverage tinggi. Hal ini menandakan bahwa praktik pengungkapan di banyak perusahaan mungkin lebih didorong oleh kewajiban regulasi daripada oleh tekanan tata kelola.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan hasil yang serupa. Misalnya, Marlina et al. (2022) dan Husaini et al. (2021) menemukan bahwa leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan. Selain itu, penelitian oleh

Paputungan et al. (2023) menunjukkan bahwa efektivitas komite audit tidak selalu mampu memoderasi hubungan leverage dengan kualitas pelaporan. Hasil-hasil tersebut mendukung temuan bahwa GCG tidak berfungsi sebagai variabel pemoderasi yang efektif dalam konteks ini.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa keberadaan GCG dalam perusahaan tidak otomatis menjamin disiplin dalam pelaporan keuangan, terutama ketika perusahaan memiliki beban utang tinggi. Bagi regulator, hasil ini menekankan perlunya pengawasan lebih ketat terhadap implementasi nyata GCG agar tidak hanya sebatas memenuhi aturan formal, tetapi juga efektif dalam mendorong keterbukaan informasi. Bagi investor dan kreditur, hasil ini memberi sinyal bahwa mereka tidak dapat hanya mengandalkan kualitas GCG yang dilaporkan, melainkan perlu menilai lebih jauh integritas pelaksanaannya dalam praktik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GCG tidak terbukti memoderasi pengaruh leverage terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ke publik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat utang perusahaan tidak secara signifikan memengaruhi perilaku pelaporan, baik pada perusahaan dengan GCG kuat maupun lemah. Ke depan, penguatan implementasi nyata GCG menjadi sangat penting agar dapat berfungsi optimal sebagai mekanisme pengawasan dalam mengurangi risiko keterlambatan pelaporan, khususnya pada perusahaan dengan tingkat leverage tinggi.

PENUTUP

Kesimpulan

Profitabilitas terbukti berpengaruh signifikan terhadap rentang waktu

publikasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI. Perusahaan dengan laba tinggi cenderung lebih cepat menyampaikan laporan sebagai sinyal positif bagi investor. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Tingkat utang tidak menjadi faktor penentu utama, karena kewajiban pelaporan lebih dipengaruhi oleh regulasi. GCG tidak memoderasi hubungan profitabilitas dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Mekanisme GCG belum efektif memperkuat dorongan manajemen untuk mempercepat pelaporan. GCG juga tidak memoderasi hubungan leverage dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan. Kualitas tata kelola perusahaan belum berfungsi optimal dalam memastikan transparansi terkait struktur utang.

SARAN

Penelitian berikutnya dapat memperluas objek penelitian pada sektor lain selain manufaktur atau memperpanjang periode observasi. Selain itu, peneliti dapat memasukkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, kualitas audit, atau likuiditas untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia, L., & Sari, Y. Y. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Accounting Research Unit (ARU Journal)*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.30598/arujournalvol4iss1pp1-11>
- Agustin, D., Heriyah, N., & Aulia, A. (2023a). Pengaruh Leverage,

Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *In Search*, 22(1), 57–66. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i1.628>

- Agustin, D., Heriyah, N., & Aulia, A. (2023b). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *In Search*, 22(1), 57–66. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i1.628>

- Anggraini, S., & Nilwan, A. (2024). THE EFFECT OF PROFITABILITY AND LEVERAGE ON THE TIMELINESS OF FINANCIAL REPORTING. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences (IJAMESC)*, 2(1), 352–364. <https://doi.org/10.61990/ijamesc.v2i1.187>

- Apriliani, P., Hendarmin, R. R., & Ratu, M. K. (2024). PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN AKTIVITAS TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020 – 2022. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2).

- Barman, R. D. (2023). FINANCIAL STATEMENTS: A TOOLS TO EVALUATE BUSINESS PERFORMANCE. *Business, Management and Economics Engineering*, 21(02).

- BEI. (2023). *Pengumuman Sanksi atas Penyampaian Laporan Keuangan Auditan Tahunan per 31 Desember 2023*. Idx.Co.Id. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNO UNCEMENTSTOCK/From_ERE P/202404/f00ba7b517_adfd09b053.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Elindika, A. M., & Sparta, S. (2024). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2015 – 2019. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 2(2), 493–510. <https://doi.org/10.35384/jamie.v2i2.621>
- Habibie, F. A., & Triani, N. N. A. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Tahun 2015 – 2017. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 36–45. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p36-45>
- Herfi Sutanto, E. (2024). Signalling Theory. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 1(4), 442–445. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Hidayatin, D. A., & Habiburrochman, H. (2024). *The Existence of Creditor on the Internet Financial Reporting Timeliness* (pp. 399–411). https://doi.org/10.1007/978-3-031-54379-1_35
- Husaini, M. J., Indrianasari, N. T., & Wibisono, Y. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, YANG MEMPENGARUHI KETERLAMBATAN PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2016 – 2018. *Counting: Journal of Accounting*, 4(2).
- Judijanto, L., & Qosim, N. (2024). Research Trends on the Effect of Good Corporate Governance (GCG) on Company Profitability. *West Science Accounting and Finance*, 2(03), 574–585. <https://doi.org/10.58812/wsaf.v2i03.1415>
- Margaret, E., & Daljono. (2023). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4).
- Marlina, P. A., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). ANALISIS FAKTOR INTERNAL YANG MEMPENGARUHI KETEPATAN WAKTU PUBLIKASI LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2020. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(3).
- Martha, L. (2021a). Pengaruh profitabilitas dan umur perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan

- keuangan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 10(2).
- Martha, L. (2021b). Pengaruh profitabilitas dan umur perusahaan terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. *Jurnal Kajian Manajemen Bisnis*, 10, 133–143. <https://doi.org/10.24036/jkmb.11249100>
- Mochtar, R. A. F. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI 2016-2018. *VALUTA*, 8(1).
- Munthe, D. E. B., Erwin, K., & Yulianti, T. (2024). The Influence of Corporate Governance and Leverage on The Integrity of Financial Statements with Firm Size as a Moderation Variable. *International Journal of Research and Review*, 11(1), 598–609. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20240167>
- Murniati, M. P., Purnamasari, S. V., Ayu R., S. D., Agnes Advensia C., Ranto Sihombing, & Yusni Warastuti. (2013). *Alat-Alat Pengujian Hipotesis*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Napitupulu, I. H., Situngkir, A., Basuki, F. H., & Nugroho, W. (2023). Optimizing good Corporate Governance Mechanism to Improve Performance: Case in Indonesia's Manufacturing Companies. *Global Business Review*, 24(6), 1205–1226. <https://doi.org/10.1177/0972150920919875>
- Nayaki, K. (2024). A Study on Financial Statement Analysis of Steel Authority of India. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(3). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20952>
- Nindito, M., Avianti, I., Koeswayo, P. S., & Tanzil, N. D. (2025). Guardians of integrity: Exploring the role of corporate governance in preventing financial statement fraud. *Journal of Governance and Regulation*, 14(1), 109–118. <https://doi.org/10.22495/jgrv14i1art10>
- O'Brien, J. (2019). *Trust, Accountability and Purpose*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108781138>
- Ozer, G., Merter, A. K., & Balcioglu, Y. S. (2023). FINANCIAL REPORTING TIMELINESS: A SCOPE REVIEW OF CURRENT LITERATURE. *Pressacademia*. <https://doi.org/10.17261/Pressacademia.2023.1759>
- Pancheiko, O., Balazyuk, O., Portovaras, T., Andririrva, V., & Kotkovskyy, V. (2024). Analysis of Financial Statements as A Business Management Tool. *AD ALTA: Journal of Interdisciplinary Research*, 14(1), 157–161. <https://doi.org/10.33543/140139157161>
- Paputungan, A. S., Asakdiyah, S., & Sutanto, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Ketepatan Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Periode 2020-2022. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(7), 968–980. <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i07.3978>

- Putri, D. G. Y., & Supramono. (2022). Good Corporate Governance and Financial Performance: Moderating Effects of Company Size. *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(6), 932–943.
<https://doi.org/10.35877/454RI.qems1251>
- Rahayu. (2020a). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Penerbit Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama).
- Rahayu. (2020b). *Kinerja Keuangan Perusahaan*. Universitas Prof. Moestopo (Beragama) Jakarta.
- Rahmawati, E., & Khoiriawati, N. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Lverage, dan Umur Perusahaan Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di BEI Periode 2018-2020. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 7(3), 108–122.
<https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18375>
- Rivandi, M., & Gea, M. M. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah Pusat). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 1.
<https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.167>
- Roe, M. J., & Vatiero, M. (2018). *Corporate Governance and Its Political Economy* (J. N. Gordon & W.-G. Ringe, Eds.; Vol. 1). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198743682.013.50>
- Salihi, S. S., Rasit, R., & Jamidin, J. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP KETEPATAN WAKTU PENYAMPAIAN LAPORAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI). *JAK: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1).
- Santi, R., Azizah, N., Zahra, A. A., & Nurdiansyah, D. H. (2022). Analisis Manajemen Risiko Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 1125–1138.
- Saputra, A. A., & Wahidahwati, W. (2020). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KEBIJAKAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(8).
- Singh, S., & Singla, M. (2022). *Corporate Governance Mechanisms and Firm Performance*. Springer Nature Singapore.
<https://doi.org/10.1007/978-981-19-2460-6>
- Sudirgo, T., Lo, J. K. A., & Taniman, G. M. (2023). Timeliness Factors of Financial Reports Submission. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(1), 49–60.
<https://doi.org/10.24912/ijaeb.11.49-60>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suprobo, S. S., & Machdar, N. M. (2024). PERAN KUALITAS AUDIT DALAM HUBUNGAN ANTARA PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, TERHADAP KETERLAMBATAN LAPORAN AUDIT . *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 12(9), 11–20.

- Su'un, M., Hajering, H., & Sartika, D. (2020). The effect of profitability, solvency and audit opinion on audit delay. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 1(4).
- Tanujaya, K., & Elliany, E. (2024). DETERMINANTS OF THE TIMELINESS OF PUBLISHING FINANCIAL REPORTS: NON-FINANCIAL COMPANIES IN INDONESIA. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 90. <https://doi.org/10.30813/jab.v17i1.4795>
- Tarisa, R., & Suwarno, A. E. (2024). Pengaruh Kepemilikan Publik, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1).
- Videsia, Y., Agung, R. E. Wi., & Nurcahyono, N. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS DAN OPINI AUDIT TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.30595/raar.v2i1.12200>
- Yumiyanti, D., Situmorang, M., Timuriana, T., Studi, P., Fakultas, A., & Dan, E. (2024). Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *JATAMA: Jurnal Akuntansi Pratama*, 1(3), 1. <https://jatama-feb.unpak.ac.id/index.php/jatama/article/view/133/130>
- Yusi, S. (2020). Statistika untuk Ekonomi. In *Alfabeta: Bandung*.